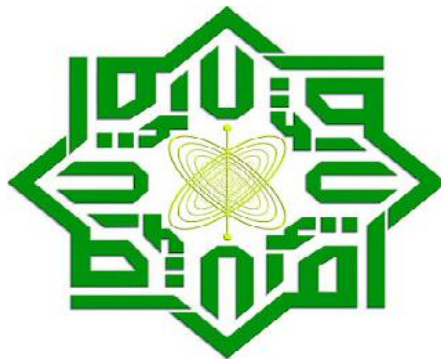


**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS,  
SOLVABILITAS, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA,  
UKURAN KAP , DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
OPINI GOING CONCERN**

( Studi Empiris Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia )

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive  
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universitas Islam  
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



Disusun Oleh:

**NOPA ERYANTI**

**NIM. 108 7300 1964**

**KONSENTRASI : AUDITING**

**JURUSAN AKUNTANSI S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2012**

**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS,  
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN KAP , DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI GOING CONCERN**  
( Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia )

**Oleh:**

**Nopa Eryanti**

**ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit Going concern (GCN).*

*Populasi penelitian ini adalah perusahaan -perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 yaitu sejumlah 280 perusahaan, setelah melakukan pemilihan sampel dengan kriteria tertentu diperoleh sampel penelitian sebanyak 58 perusahaan , data observasi yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data yang dipergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan analisis data menggunakan analisis Regresi Logistik*

*Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern, sedangkan likuidasi, ukuran KAP dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.*

**Kata Kunci:** *Opini Audit Going Cocern, Likuidasi, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit Tahun sebelumnya, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan*

## DAFTAR ISI

ABSTRAKSI .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Agency.....	12
2.1.2 Auditor .....	13
2.1.3 Peran dan Tanggung Jawab auditor .....	14
2.1.4 Opini Audit.....	17
2.1.5 <i>Going Concern</i> .....	20
2.1.6 Likuidasi.....	25
2.1.7 Profitabilitas .....	27
2.1.8 Solvabilitas .....	29
2.1.9 Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	31

2.1.10	Ukuran Perusahaan.....	32
2.1.11	Ukuran KAP.....	34
2.2	Audit Menurut Pandangan Islam .....	37
2.3	Kerangka Teoritis .....	39
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	40
BAB III. METODE PENELITIAN .....		47
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	47
3.2	Populasi dan Sampel .....	47
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi .....	50
3.4	Analisis Data .....	53
3.5	Pengujian Hipotesis.....	55
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		57
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	57
4.1.1	Populasi.....	57
4.1.2	Sampel.....	57
4.1.3	Data .....	57
4.2	Analisa Data dan Pembahasan .....	58
4.2.1	Statistik Deskriptif .....	58
4.2.2	Menilai keseluruhan model ( <i>overall model fit</i> ).....	61
1.	<i>Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test</i> .....	61
2.	<i>Nagerkerke R square</i> .....	62
3.	<i>Uji Likelihood</i> .....	63
4.	<i>Correlation Matrix</i> .....	64

5. <i>Classification Table</i> .....	65
4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan .....	66
BAB V. PENUTUP .....	75
5.1 Kesimpulan .....	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian .....	48
Tabel III.2 Daftar Sampel Penelitian .....	48
Tabel IV.1 Statistik Deskriptif .....	58
Tabel IV.2 <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i> .....	62
Tabel IV.3 <i>Nagelkerke R square</i> .....	62
Tabel IV.4 Nilai <i>-2 log likelihood</i> .....	63
Tabel IV.5 <i>Correlation Matrix</i> .....	64
Tabel IV.6 <i>Classification Table</i> .....	65
Tabel IV.7 Hasil Perhitungan Regresi Logistik .....	66

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut agar bertahan hidup. Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut menjadi krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian memburuk sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami kepailitan, namun tidak sedikit perusahaan besar yang akhirnya gulung tikar. Dampak dari memburuknya kondisi perekonomian tersebut mengakibatkan makin banyaknya opini *unqualified going concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan tahun 1998. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan dari manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen ( Petronela,2004).

Mengaju pada pembekuan izin empat akuntan publik yang terjadi pada tanggal 18 November 2002 dan kesalahan yang dilakukan oleh sejumlah KAP ketika melakukan audit terhadap laporan keuangan 38 bank beku kegiatan usaha (BBKU), peneliti mencoba mengkaji hubungan antara reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit yang diberikan. Dalam peristiwa ini, laporan audit yang dibuat oleh KAP tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, namun dalam kenyataannya buruk. Hal ini membuktikan bahwa KAP memiliki peranan yang penting dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan sebuah asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami keadaan yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah ( Petronela, 2004). Opini *unqualified going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini *going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu entitas, auditor harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan.

Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. Selain itu, berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu



*self interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Praptitorini dan Januarti, 2007). Maka dari itu auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Opini *going concern* dapat dilihat dari kondisi keuangannya. Kondisi keuangan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering di pakai adalah rasio. Analisis dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analisis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya

didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio. ( Agnes, 2005)

Menurut Thomas (1992) dalam Agnes (2005) Rasio-rasio dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar yaitu: likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan penilaian. Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam praktiknya cukup digunakan beberapa rasio saja.

Penelitian-penelitian mengenai opini *going concern (unqualified opinion with explanatory language)* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani *et al* (2003) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil dari penelitian mereka memberikan bukti empiris yaitu hanya variabel *quick ratio*, *return on asset*, dan *interest margin of loans* yang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian mereka lebih berfokus pada industri perbankan saja, dengan periode pengamatan tahun 1995-1997.

Petronela (2004) meneliti tentang pemberian opini *going concern* dengan menggunakan rasio keuangan profitabilitas dan *leverage*. Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian sebelumnya, yaitu variabel profitabilitas berpengaruh signifikan sedangkan variabel *leverage* tidak. Penelitian tersebut membuktikan bahwa auditor sebelum mengeluarkan opini audit perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit, sedangkan kemampuan perusahaan untuk

membayar hutang tidak terlalu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit.

Ramadhany (2004), meneliti pengaruh variabel keberadaan komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami masalah keuangan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan variabel keberadaan komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Kolomasari (2004), meneliti tentang pengaruh variabel kualitas audit dan *proxy going concern* yaitu profitabilitas dan likuiditas terhadap opini auditor pada perusahaan non perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian Setyarno *et al* (2006) menguji bagaimana pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh

signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Puji Rahayu (2007) menguji bagaimana pengaruh *Prior opinion*, reputasi auditor, informasi keuangan (likuiditas, profitabilitas, solvabilitas) terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas tersebut tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sedangkan variabel *prior opinion* dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Penelitian Santosa dan Wedari (2007) meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini memiliki variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dalam penerimaan opini *going concern*, sedangkan variabel kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Opini *going concern* selain dipengaruhi informasi *financial* dan kualitas auditor juga perlu mempertimbangkan informasi *non financial* seperti karakteristik kepemilikan perusahaan (manajerial dan institusional), dengan adanya kepemilikan

tersebut diharapkan keputusan yang diambil merupakan keputusan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional dan manjerial, maka semakin efisien pemanfaatan keuangan perusahaan.

Dari penelitian-penelitian diatas, penelitian ini mengacu pada penelitian Komalasari (2004). Penelitian ini memiliki kelebihan antara lain:

1. Penelitian Komalasari meneliti pada perusahaan *go public* non keuangan dan lembaga keuangan lainnya, sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian Komalasari menggunakan periode 1999-2003, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2008-2010. Dengan alasan pada tahun tersebut perusahaan yang listing di BEI mengalami perkembangan setelah terjadinya krisis ekonomi 1997.
3. Di penelitian ini penulis juga menambahkan variabel solvabilitas, karena penelitian pada penelitian Setyarno (2007) yang menemukan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh dalam penerimaan opini *going concern*.
4. Selain variabel keuangan penulis juga menambahkan variabel- variabel lainnya yang juga berpengaruh terhadap penerimaan opini auditor *going concern*. Yaitu opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan, serta ukuran KAP ,karena penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahann

berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dan penelitian rahayu (2007) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Going Concern ( Studi Empiris Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia )**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas dan mengacu pada penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?

5. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh likuiditas terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
2. Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
3. Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh solvabilitas terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
4. Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh opini tahun sebelumnya terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
5. Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh ukuran KAP terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
6. Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Selain itu suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulisnya maupun bagi pihak lain. Manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti bermanfaat dalam memahami teori dan pengetahuan dibidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan keputusan opini audit.
2. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulis nantinya akan mengembangkan penelitian ini menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan sabagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Membahas tentang pengertian-pengertian dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Di bab ini akan membahas tentang likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, opini audit



sebelumnya, ukuran KAP, ukuran perusahaan serta opini audit *going concern*. Semua landasan teori tersebut akan membawa pada kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

## BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas segala hal yang berkaitan dengan variabel penelitian dan definisi operasional termasuk papulasi, sampel, instrumen penelitian, alat analisis, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

## BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan permasalahan, dan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penulis. Dan kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agency**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetric information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi yang semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit (Petronela,2004).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kegagalan audit (*audit failures*) menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor

memberikan opini *going concern*, maka perusahaan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang menarik dananya, sehingga mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun dilain pihak, opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Januarti, 2007). Dengan demikian, hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang tersedia untuk dapat dijadikan acuan dalam menentukan opini *going concern*. Karena itu pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Mutchler *et al.* (1997) dalam Januarti (2007) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan: (i) probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit; serta (ii) adanya *contrary information*, seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi untuk menghindari *default* tengah berlangsung, maka kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* akan meningkat.

### **2.1.2 Auditor**

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai

dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens, 1995). Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksa (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002).

Auditor digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu (Mulyadi, 2002):

1. Auditor Independen  
Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan.
2. Auditor Pemerintah  
Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.
3. Auditor Intern  
Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara atau swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas kegiatan organisasi serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

### **2.1.3 Peran dan Tanggungjawab Auditor**

Auditor memiliki peran yang sangat strategis. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa auditor akan berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan, hasil auditan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk mengambil

keputusan ekonomi. Auditor berfungsi melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan, baik bagi pihak luar perusahaan maupun bagi manajemen dalam mendukung pertanggung jawaban kepada pemilik dan memberikan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya (Mulyadi, 2002).

Kebutuhan akan laporan keuangan tidak lagi hanya disediakan untuk manajemen dan banker, namun telah meluas ke pihak-pihak lain seperti pemerintah, investor, kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat laporan keuangan yang transparan, akurat, tepat waktu dan tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Peran auditor jika dilihat dari segi lingkungan bisnis yang semakin berkembang, maka peran auditorpun semakin luas. Auditor harus mampu berperan menjadi moderator bagi perbedaan-perbedaan kepentingan antara berbagai pelaku bisnis dan masyarakat, agar mampu menjalankan peran tersebut, Auditor harus selalu menjaga mutu jasa yang diberikannya dan menjaga independensi, integritas dan objektivitas profesinya.

PSA 1 (SA 110) revisi menyatakan bahwa: “ auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan. Karena sifat dari bahan bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor harus mampu mendapatkan keyakinan yang memadai, namun bukan absolute, bahwa salah saji material telah

terdeteksi. Auditor tidak memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, yang tidak signifikan terhadap laporan keuangan telah terdeteksi (Elder, 2008).

Paragraf SA 110 ini membahas mengenai tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kesalahan penyajian yang sifatnya material dalam laporan keuangan. Ketika auditor juga melaporkan efektivitas pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan, maka auditor juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kelemahan yang signifikan dalam pengendalian internal terhadap laporan keuangan (Elder, 2008).

Setidaknya auditor harus bertanggung jawab kepada klien dan pihak ketiga atau secara khusus kepada (Mulyadi, 2002):

1. Pihak khusus (*parties in privity*) seperti klien.
2. Pihak yang diuntungkan (*primary beneficiaries*) seperti direktur.
3. Pihak-pihak terbatas (*foreseen and limited classes*) seperti pihak-pihak yang memerlukan laporan audit dalam melakukan bisnis.
4. Pihak-pihak foreseeable (*foreseeable parties*) seperti investor
5. Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia ataupun *Statemen Auditing Standarts Board (ASB)*.

Peran dan tanggung jawab auditor sebagai berikut (Mulyadi, 2002):

1. Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*frand*), kekeliruan dan ketidakberesan.

Dalam SPAS seksi 316 pendeteksian terhadap kekeliruan dan ketidakberesan dapat berupa kekeliruan pengumpulan dan pengelolaan data akuntansi, kesalahan estimasi akuntansi, kesalahan penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi dan cara penyajian, penyajian laporan keuangan yang menyesatkan serta penyalahgunaan aktiva.

2. Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan konflik.

SPAP seksi 220 harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien dan *tid meak* mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik. Disamping itu sikap mempertahankan tindakan independensi dan penuh integritas serta bebas dari hubungan tertentu dalam wujud mempertahankan fakta (*independent in fact*) dan menghindari pihak luar merugikan sikap independensinya (*independent in appearance*).

3. Tanggung jawab mengkonfirmasi informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit.

SPAP seksi 341 menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan, mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Bila ternyata tidak memuaskan, auditor boleh tidak memberikan pendapat dan perlu diungkapkan.

4. Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien

#### **2.1.4 Opini Audit**

Opini audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku umum (Solikah, 2007). Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan.

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam suatu periode waktu. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diizinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified report* atau *disclamer opini*.

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Pendapat tersebut yaitu (Sukrisno, 2004):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit bentuk baku.



2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut yaitu:

- a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independent lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa.
- c. Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- d. Diantara dua priode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.
- e. Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakaian laporan keuangan audit. Auditor harus menjelaskan penyimpangan yang dilakukan berikut taksiran pengaruh maupun alasannya penyimpangan dilakukan dalam suatu paragraf khusus.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara menyeluruh.
- b. Auditor yakin atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip yang berlaku umum, berdampak material dan ia tidak dapat berkesimpulan menyatakan pendapat tidak wajar.
- c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu paragraf yang terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

#### 5. Pernyataan tidak memberikan pendapat ( *Disclaimer* )

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

- a. Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi teretntu.
- b. Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

#### 2.1.5 Going Concern

Menurut Belkaoui (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Lenard *et al.*, (2000) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara berkesinambungan, hal ini secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disampaikan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Suatu asumsi yang mendasari proses akuntansi adalah bahwa perusahaan melaporkan akan melanjutkan sebagai suatu *going concern*, artinya suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Pada tahun 1998 *Auditing Standard Board* (ASB) menerbitkan *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 59: *The auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*, yang meminta auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Ikatan Akuntan Indonesia, dalam SA 341 (Agoes, 2004) menyatakan auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
  - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
  - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. SAS meminta auditor mengakumulasi dan mengevaluasi bukti untuk menentukan apakah status *going concern* adalah dipertanyakan. Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia

menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian, misalnya:

- a. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban ketika jatuh tempo.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
- d. Adanya masalah pengandilan, perundang-undangan atau hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Pertimbangan auditor dalam situasi semacam itulah kemungkinan bahwa klien tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar, untuk tujuan ini periode yang wajar dianggap tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit (Arens, 2006)

Selain itu dalam Purba (2006) dalam Iriyani (2007) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu entitas:

1. Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya, apakah perusahaan dapat

mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kondisi keuangan akan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang sudah akan jatuh tempo, dan bunga pinjaman kepada kreditur. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan kas yang berawal dari kemampuan perusahaan menciptakan laba.

2. Moneter

Kendala moneter mempengaruhi ekonomi mikro apabila banyak entitas bisnis yang memiliki pinjaman dalam mata uang asing. Sehingga depresiasi rupiah terhadap mata uang asing secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Hal yang sama juga ditemukan pada perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor, dimana perusahaan tersebut tidak lagi dapat menjaga kelangsungan operasi dan kesinambungan usahanya dengan biaya produksi yang tinggi.

3. Sosial

Risiko kerawanan sosial yang dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti tingkat kriminalitas tinggi dan penyakit sosial lainnya. Peristiwa Mei 1998 adalah contoh yang nyata, dimana iklim investasi di Indonesia secara drastis anjlok sebagai akibat aksi anarkis penjarahan yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

4. Politik

Tidak dapat dipungkiri bahwa sehat tidaknya iklim investasi pada suatu negara tergantung pada situasi politik negara tersebut. Ketidakmampuan pemerintah yang berkuasa dalam menjaga kestabilan politik dan menegakkan supremasi hukum dapat mengakibatkan kondisi ekonomi dan sosial yang memburuk yang pada akhirnya akan mempengaruhi dunia investasi dan *going concern* suatu entitas

5. Pasar

Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Jika suatu entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis akan mempengaruhi kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup.

6. Teknologi

Penguasaan teknologi oleh perusahaan sudah dapat dipastikan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya, baik perusahaan yang bergerak di bidang jasa, perbankan, maupun perusahaan yang bergerak di sektor riil.

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya (Ramadhany, 2004). Mengacu pada *Statement On Auditing Standar* No. 59 (AICPA, 1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. PSA paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapatan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Santoso dan Wedari (2007) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Masalah-masalah keuangan banyak terjadi pada masa krisis yang terjadi sekitar tahun 1997, yang menyebabkan banyak perusahaan menerima opini *going concern* dan akhirnya *collaps*.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan masalah *going*

*concern* (Ramadhany, 2004). Menurut Mckeown et al (1991) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin sebar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini *going concern*.

### **2.1.6 Likuiditas**

Rasio keuangan merupakan proksi dari *going concern*. Analisis rasio secara tradisional memfokuskan pada profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Sudah jelas sekali, bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel, atau tidak likuid dan kemungkinan harus direstrukturisasi, dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi, maka perusahaan akan bangkrut. Cara untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi.

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002). Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.



Untuk pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas sering kali diawali dengan keuntungan yang rendah dan kurangnya kesempatan. Kurangnya likuiditas dapat mengakibatkan hilangnya pengendalian pemilik atau kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas, kurangnya likuiditas dapat membahayakan aktiva pribadi mereka. Untuk kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman bahkan tidak dapat ditagih sama sekali, serta pelanggan dan pemasok produk perusahaan juga merasakan masalah likuiditas tersebut. Implikasinya antara lain mencakup ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok.

Rasio yang sering digunakan dalam pengukuran likuiditas perusahaan adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan korporasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan mengasumsikan bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas. Sedangkan *quick ratio* digunakan untuk mengukur hal yang sama dalam perspektif waktu yang lebih singkat (Tampubolon, 2005).

*Quick ratio* atau sering juga disebut sebagai rasio *acid-test*. Rasio ini menggunakan aktiva-aktiva yang berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas maka dalam perhitungan *quick ratio* persediaan dikeluarkan dari angka yang

dibagi. Dengan demikian aktiva lancar yang dimasukkan adalah kas, surat-surat berharga, dan piutang. Dengan rumus sebagai berikut ( Hanafi, 2005) :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvable atau tidak likuid dan kemungkinan harus direstrukturisasi, dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi maka perusahaan akan bangkrut. Sedangkan hubungan *quick ratio* dengan opini audit adalah makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern* (Komalasari, 2007)

### **2.1.7 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2004). Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini

juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi usaha dan profitabilitas perusahaan.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Beberapa jenis rasio Profitabilitas yaitu (Sofyan, 2008):

1. Gross profit margin, yaitu rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni.
2. Net profit Margin, yaitu rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak di tinjau dari sudut *operating incomenya*.

Rasio profitabilitas yang lain adalah *return on total asset* (ROA) atau juga sering dikenal dengan *return on investment* (ROI). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang ada. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas diukur dengan ROA. Dengan rumus sebagai berikut ( Hanafi, 2005) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aktiva tersebut. ROA biasa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan, analisis difokuskan pada profitabilitas aktiva.

Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

### **2.1.8 Solvabilitas**

Solvabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Munawir, 2002). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibanding total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Tingkat solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan *Debt to equito ratio* dan *debt to assets ratio* . *Debt to equito ratio* adalah perbandingan jumlah utang dengan modal sendiri yang mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Sedangkan *debt to assets ratio* adalah perbandingan jumlah hutang dengan total aset dan sering juga disebut dengan *rasio leverage*. Semakin kecil rasio ini semakin baik, rasio ini disebut juga rasio *Leverage*. (Harahap, 2004)

Rasio utang atas modal atau sering disebut rasio *Leverage* menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur tidak tertagihnya hutang. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik, yang dapat dihitung dengan rumus ( Hanafi, 2005):

$$\text{Rasio Hutang terhadap asset = } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \\ \text{( rasio } \textit{leverage} \text{)}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana proporsi dari hutang perusahaan dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini makin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Namun rasio ini tidak harus menjadi indikasi yang sebenarnya mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, karena sebenarnya jumlah aktiva dalam neraca bukanlah merupakan indikasi yang sebenarnya dari nilai ekonomi sekarang.

### **2.1.9 Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (Mulyadi, 2002). Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal. Auditor bertugas memberikan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh manajemen perusahaan. *Assurance* terhadap laporan keuangan tersebut, diberikan auditor melalui opini auditor

Menurut PSA 29 SA seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada lima jenis pendapat auditor, yaitu: Pendapat wajar tanpa pengecualian, Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, Pendapat wajar dengan pengecualian, Pendapat tidak wajar, Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima klien pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum penelitian. Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk

menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Rahmadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Nogler (1995) dalam Santoso dan Wedari (2007) mengatakan bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini *going concern* dapat dikeluarkan kembali.

#### **2.1.10 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas oprasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancer dan pengendalian persediaan ( Mukhlisin, 2002). Sedangkan menurut salaf (2010) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar dari pada jumlah biaya variable dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai penjualan yang dihendaki.

Menurut Riyanto ( dalam Salaf, 2010), suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil, dimana sahamnya tersebar hanya dilingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian,



maka perusahaan yang besar akan lebih mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai operasional perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari krediturpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persangian atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat *leveragenya* akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yg dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan. Mutcher (1985) dalam setyarno (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan beresiko menerima opini *going concern* dibanding dengan perusahaan besar. Perusahaan besar dianggap lebih dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya dibanding dengan perusahaan kecil.

### **2.1.11 Ukuran KAP**

KAP adalah satu dari banyak organisasi bisnis yang bergerak disektor jasa, merupakan dunia industrial jasa yang relatif kompetitif (Solikah, 2007). Lingkungan *ekstrenal* audit dicirikan oleh kompetisi yang intens, tekanan *fee* dan pertumbuhan

yang lambat untuk berkompetisi secara sukses dalam lingkungan KAP harus secara kontinyu berusaha keras untuk melampaui harapan klien dan memaksimalkan kepuasan klien, dengan cara memahami atribut penentu kepuasan klien.

Kantor Akuntan Publik bertugas dan dibayar oleh perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, tetapi mamfaat utama dari proses audit ini didapat oleh pengguna laporan keuangan. Merupakan hal penting untuk membuat para penguana laporan keuangan memandang kantor akuntan publik sebagai pihak yang kompeten dan obyektif. Jika para pengguna laporan mempercayai bahwa kantor akuntan public tidak memberikan suatu jasa yang bernilai, maka nilai dari laporan audit dan laporan jasa atestasi lainnya yang dibuat oleh kantor akuntan publik akan berkurang dan pada gilirannya membuat permintaan akan jasa audit berkurang juga ( Arens, 2004). Jadi pemilihan kantor akuntan publik akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang diberikan.

Dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 43/KMK/017/1997 tentang jasa Kantor Akuntan Publik, pasal 1 butir b, mendefinisikan Kantor Akuntan Publik sebagai berikut : “Lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya”. Ukuran Kantor Akuntan Publik berkisar dari yang mempunyai satu orang staf sampai ribuan staf dan partner. Ada 4 ukuran kategori akuntan publik, yaitu (Arens & Loebbecke, 1997):

**a) Kantor Akuntan Publik Internasional**

Ada empat Kantor Akuntan Publik terbesar di Amerika Serikat yang disebut Kantor Akuntan Publik Internasional dengan julukan “*The Big Four*” masing-masing memiliki kantor di setiap kota besar di Amerika Serikat dan kota-kota besar lainnya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kelompok ini sempat dikenal sebagai “Delapan Besar”, dan berkurang menjadi “Lima Besar” melalui serangkaian kegiatan merger. Lima Besar menjadi Empat Besar setelah keruntuhan Arthur Andersen pada 2002, karena terlibat dalam Skandal Enron. Kantor akuntan Arthur Andersen didakwa melawan hukum karena menghancurkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengauditan Enron, dan menutup-nutupi kerugian jutaan dolar dalam Skandal Enron yang meledak pada tahun 2001. Hasil keputusan hukum secara efektif menyebabkan kebangkrutan global dari bisnis Arthur Andersen. Kantor-kantor koleganya di seluruh dunia yang berada di bawah bendera Arthur Andersen seluruhnya dijual dan kebanyakan menjadi anggota kantor akuntan internasional lainnya. Di Britania Raya, para partner Arthur Andersen setempat kebanyakan bergabung dengan Ernst & Young dan Deloitte Touche Tohmatsu. Di Indonesia, para partner Arthur Andersen pada akhirnya bergabung dengan Ernst & Young. Bangkrutnya Arthur Andersen meninggalkan hanya empat kantor akuntan internasional di seluruh dunia, yang menyebabkan masalah besar bagi perusahaan-perusahaan internasional besar, karena mereka diharuskan untuk menggunakan kantor akuntan yang

berbeda untuk pekerjaan audit perusahaan dan layanan non-auditnya. Karena itu, hilangnya salah satu kantor akuntan besar itu telah menurunkan tingkat kompetisi di antara kantor-kantor akuntan dan menyebabkan meningkatnya beban akuntansi bagi banyak klien.

**b) Kantor Akuntan Publik Nasional**

Beberapa KAP lainnya di Amereika Serikat dianggap sebagai KAP berukuran Nasional karena memiliki cabang diseluruh kota besar Amerika Serikat, kantor Akuntan Publik ini memberikan pelayanan yang sama dengan “*The Big Four*” dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu juga memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga juga memiliki potensi internasional.

**c) Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional**

Sebagian KAP di Indonesia merupakan KAP lokal atau regional, dan terutama sekali terpusat di Pulau Jawa. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam jangkauan wilayah. Lainnya memiliki beberapa buah kantor cabang didaerah lain. KAP inipun bersaing dengan perusahaan lain dalam menarik klien termasuk bersaing dengan KAP Internasional dan Nasional.

**d) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil**

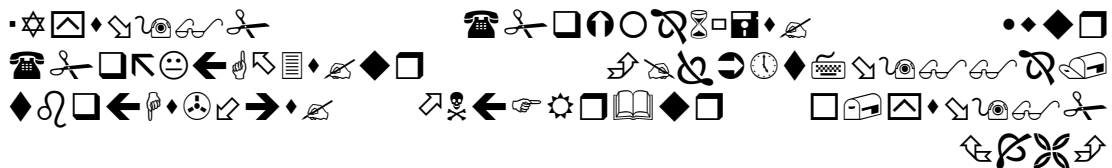
Menurut Aren dan Loebbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf, sebagian besar KAP di Indonesia mempunyai kurang dari 25 orang tenaga kerja professional dalam satu Kantor Akuntan Publik. Mereka memberikan jasa audit dan pelayanan yang berhubungan dengan itu terutama bagi badan-

badan organisasi kecil nirlaba, meskipun ada yang diataranya melayani perusahaan *go public*.

Ukuran KAP sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. Reputasi dan teori *deep pocket* meramalkan hubungan yang positif antara skala auditor dan kualitas audit. Deangelo dalam Komalasari ( 2004 ) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen diatas berarti bahwa perusahaan audit besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

## 2.2 Audit Menurut Pandangan Islam

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 42 menjelaskan bahwa :

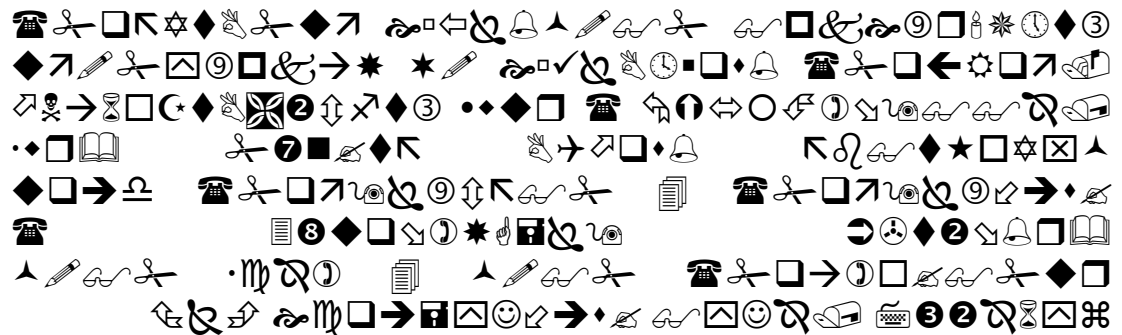


Artinya:

“dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”. (Al-Baqarah: 42)

Dari ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa Allah SWT, melarang kita mencampur adukkan yang hak dan yang bathil. Jika kita kaitkan ayat tersebut dengan audit, ada suatu kewajiban kita untuk memisahkan mana yang benar-benar menjadi hak dan mana pula yang bukan menjadi hak. Dalam ayat ini seorang auditor dituntut kompetensinya, yaitu pengalaman dan pengetahuan yang cukup agar dapat membedakan yang hak dan yang bathil.

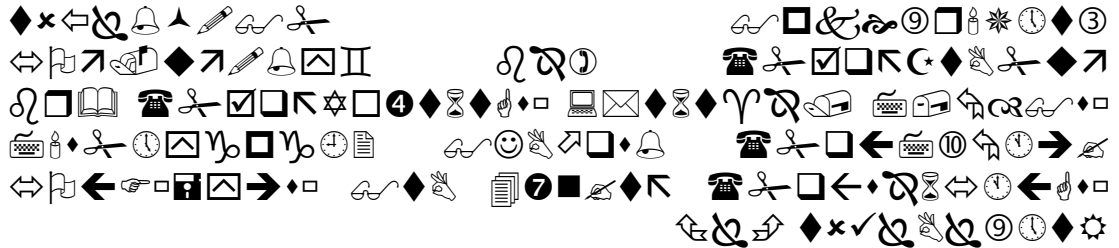
Selain itu, tuntutan agar bersikap adil, mengatakan yang sebenarnya atas temuan yang ada juga sangat berpengaruh atas kualitas audit. Sesuai yang tercantum dalam surat Al-Maidah: 8.



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah

kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah: 8)



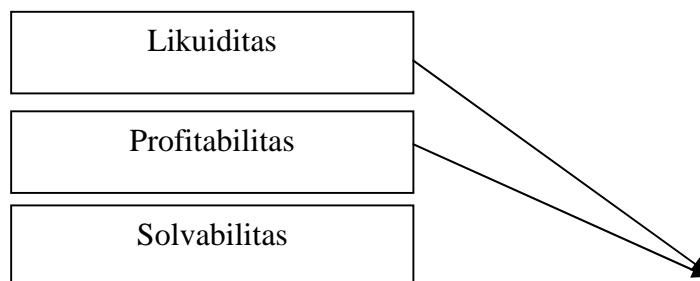
Artinya :

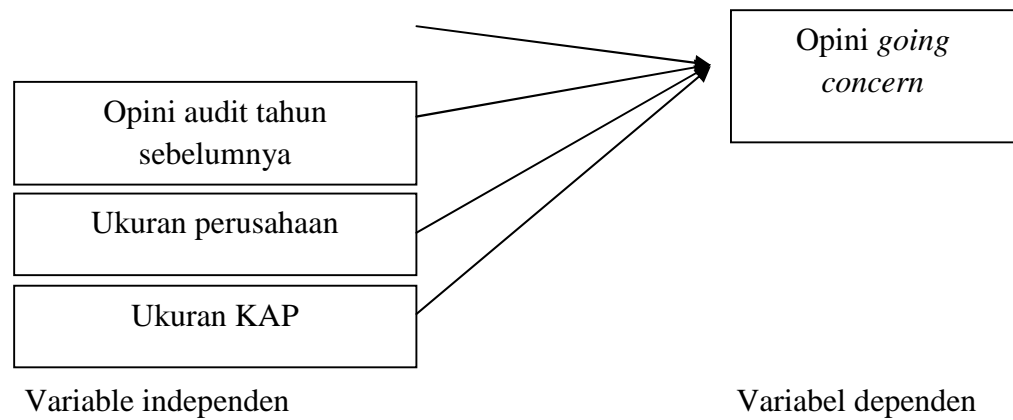
“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Al-Hujarat: 6).

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Allah menyuruh untuk memeriksa dengan teliti, jika di kaitkan dengan audit maka auditor harus memeriksa dengan teliti informasi yang diaudit agar para pengguna laporan audit tidak mendapatkan informasi yang salah terlebih lagi sampai menyesatkan.

### 2.3 Kerangka Teoritis

Adapun kerangka teoritis penelitian ini adalah:





**Gambar II.1 Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### a. Likuiditas (X1)

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang jangka pendek. Rasio likuiditas berhubungan erat dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo. Perusahaan disebut likuid bila mana mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya yaitu apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar daripada total hutang lancarnya. Sedangkan perusahaan disebut ilikuid bilamana perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi seluruh kewajiban lancarnya tepat pada waktunya ( Susanto, 1995). Rasio yang sering digunakan dalam pengukuran likuiditas perusahaan adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan korporasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan mengasumsikan bahwa semua aktiva



lancar dikonversikan kedalam kas. *Quick ratio* digunakan untuk mengukur hal yang sama dalam perspektif waktu yang lebih singkat ( Tampubolon, 2005)

Dalam penelitian ini menggunakan *quick ratio*. Hubungannya dengan likuiditas makin kecil *quikc ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvable atau tidak likuid dan kemungkinan harus direstrukturisasi, dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi maka perusahaan akan bangkrut. Sedangkan hubungan *quick ratio* dengan opini audit adalah makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern* (Komalasari,2007).

Sejalan dengan ini, hasil penelitian oleh Hani et al ( 2003) dan Iriyani (2007), juga membuktikan bahwa likuiditas perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Dari uraian tersebut maka hipotesisnya adalah:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

#### b. Profitabilitas (X2)

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini

juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan

*Return on total assets (ROA)* adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

### c. Solvabilitas (X3)

Ratio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam ,membayar kewajiban jangka penjangnya. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Salah satu rasio pengukuran solvabilitas yaitu *debt to assets ratio*. Semakin kecil ratio ini semakin baik. Rasio ini juga disebut rasio *leverage* ( Harahap, 2004)

Brigham dan Houston, (2006) mengatakan bahwa kreditor lebih menyukai rasio utang yang lebih rendah karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Pemegang saham, dilain pihak, mungkin menginginginkan lebih banyak *leverage* karena ia akan memperbesar ekspektasi keuntungan.

Rhangunandan dan Subramanyam (2003) membuktikan bahwa perusahaan yang bangkrut memiliki nilai likuiditas lebih rendah tapi memiliki *leverage* yang lebih tinggi. Altman (1968) dalam Hani et al ( 2003) mengemukakan bahwa perusahaan dengan nilai asset lebih kecil dari kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Semakin besar ratio solvabilitas, maka semakin besar pula kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dibut hipotesis sebagai berikut:

H3: Solvabilitas berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

#### d. Opini Audit Tahun Sebelumnya (X4)

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima audite pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum penelitian. Hasil penelitian Mutchler (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) menunjukkan bahwa model *discriminant analisis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89.9 % dibanding model yang lain.

Ini berarti bahwa opini audit tahun sebelumnya memang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemungkinan penerimaan kembali opini *going concern* pada tahun berikutnya.

Penelitian Solikah ( 2007), Iriyani (2007), Santosa dan Wedari(2007) dan Praptitorini dan Januarti (2007). Memperkuat bukti mengenai opini *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini *going concern* tahun berjalan, ada hubungannya yang signifikan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah memberikan opini *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menertibkan kembali opini *going concern* pada tahun berikutnya. Dari uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis yaitu:

H4: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

e. Ukuran KAP (X5)

Ukuran KAP sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) dalam Komalasari (2004) didefinisi sebagai *probabilitas error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan

dengan isu audit adalah kompetensi auditor persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan.

Pengalaman, pengetahuan dan akademik yang dimiliki auditor sangat berpengaruh terhadap besarnya Kantor Akuntan Publik. Dimana peningkatan kualitas dari audit akan berpengaruh dari para klien untuk memilih Kantor Akuntan Publik yang bisa dipercaya kemampuan dalam kinerjanya. Tentunya salah satu faktor yang bisa memberikan kepercayaan dari klien yaitu adanya pengakuan internasional, pelatihan para auditor. Audit adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan ekstra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan dari kelangsungan hidup (*going concern*) bagi perusahaan itu yang dapat mengarah pada kebangkrutan, maka reputasi dari Akuntan Publik bisa mengganggu nama besarnya, dengan kata lain KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Fanny dan Saputra (2005) yang menemukan bukti bahwa KAP yang memiliki reputasi yang bagus mereka akan mempertahankan reputasinya. Auditor akan memberikan *going concern* pada perusahaan yang memang mengalami kesulitan atau diprediksikan mengarah pada kebangkrutan. Dari uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis yaitu:

H5: Ukuran KAP berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

f. Ukuran Perusahaan (X6)

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yg dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan. Mutcher (1985) dalam Santosa dan wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan berisiko menerima opini *going concern* dibanding dengan perusahaan besar. Perusahaan besar dianggap lebih dapat menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapinya dibanding dengan perusahaan kecil. Rhagunandan dan Subramanyam (2003) menyatakan bahwa auditor lebih berkemungkinan mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki total aktiva yang lebih kecil, walaupun perusahaan dengan total asset lebih besar kelihatannya sering megalami kebangkrutan, namun mereka dianggap lebih bisa mengatasi masalah keuangan. Suwarjono (2005) menyatakan bahwa tingkat kegagalan usaha adalah tinggi terutama untuk perusahaan perseorangan yang kecil. Perusahaan besar dipercaya lebih dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitam keuangan yang dihadapinya dibanding dengan perusahaan kecil, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang berupa literatur pendukung dan penelitian terdahulu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara, diperoleh dan dicatat pihak lain serta didokumentasikan. Data dalam laporan ini diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di BEI yang dipublikasikan melalui situs : <http://www.idx.co.id>

#### **1.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling (judgement sampling)* yaitu tipe pemilihan sampel secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian ( Indriantoro, 2002), yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

**Table III.I Proses Pemilihan Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah (perusahaan)
1. Perusahaan-perusahaan yang konsisten listing di BEI pada periode 2008-2010	280
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per-31 desember dari tahun 2008-2010	(19)
3. Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan audit pada tahun 2008-2010 dan satu tahun sebelumnya.	(19)
4. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(16)
5. Perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern pada tahun 2008-2010	(168)
<b>Jumlah sampel</b>	<b>58</b>

Berdasarkan proses pemilihan sampel diatas, dari 280 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah dilakukan analisa sesuai kriteria yang ditentukan terhadap 280 perusahaan yang terdaftar di BEI diperoleh 58 perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian. Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

**Table III.2 Daftar Sampel Penelitian**

NO	Nama perusahaan
1	Panasia filament inti Tbk
2	Unitex Tbk
3	Hanson Internasional Tbk
4	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
5	Surabaya Agung Industri pulp Tbk
6	Mulya Industrindo Tbk
7	Myoh Teknologi Tbk



8	Polycem Indonesia Tbk
9	Inter Delta Tbk
10	Perdana Bangun Pustaka Tbk
11	Prasidha Aneka Niaga Tbk
12	Asiaplast Industries Tbk
13	Multi prima Sejahtera Tbk
14	Argo Pantex Tbk
15	Apac citra Cortetex Tbk
16	Siwani Makmur Tbk
17	Voksel Elektronik Tbk
18	Polysindo Makmur Usaha Tbk
19	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
20	Barito Pacific Tbk
21	Bakrie Sumatra Plantations Tbk
22	Dharma Samudera fishing Industries Tbk
23	Citatah Industri Marmer Tbk
24	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk
25	Centris Multi Persada Pertama Tbk
26	Indonesia Air Tranport Tbk
27	Mobile-8 Telecom Tbk
28	FKS Multi Agro Tbk
29	Rimo Catur Lestari Tbk
30	Toko Gunung Agung Tbk
31	Wicaksan OverseasInternasional Tbk
32	Indo citra Finance Tbk
33	Lippo Secutiries Tbk
34	Bakrieland development Tbk
35	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
36	Citra Kebun Raya Agri Tbk
37	Global Land Development Tbk
38	Intiland Development Tbk
39	Jakarta Internasional Hotel & Development Tbk
40	Panca wiratama Sakti Tbk
41	Suryamas Duta Makmur Tbk
42	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
43	Asia Natural Resources Tbk
44	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
45	Indoexchange Tbk
46	Ever Shine Textile Industry Tbk
47	Jakarta Kyoei Steel Work Tbk

48	Zebra Nusantara Tbk
49	Bayu Buana Tbk
50	Roda Vivatex Tbk
51	Sat Nusapersada Tbk
52	Modren Internasional Tbk
53	Indofarma Tbk
54	Ciputra Development Tbk
55	Jakarta Setia Budi Internasional Tbk
56	Perdana Gapura Prima Tbk
57	Indosiar Karya Media Tbk
58	Island Concepts Indonesia Tbk

### 1.3 Variabel Penelitian dan Definisi

#### A. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori perusahaan yang menerima opini audit *unqualified going concern* dengan nilai satu (1) dan kategori perusahaan yang menerima opini audit *unqualified non going concern* dengan nilai nol (0)

#### B. Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independennya sebagai berikut:

##### 1. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari kreditur dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversikan menjadi uang tunai dalam waktu dekat (margaretha, 2005), sebagai parameter variabel ini diukur dari ratio menggunakan *quick ratio* ( rasio cepat).

## 2. Profitabilitas

Penulis menggunakan metode analisis rasio profitabilitas karena masyarakat, pada umumnya, berpandangan bahwa pengukuran tingkat keberhasilan operasional dan efektivitas perusahaan didasarkan pada tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Variabel ini diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Total Assets* ).

## 3. Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap,2004). sebagai parameter menggunakan *debt to assets ratio* yaitu menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih kecil rasionya lebih aman. Semakin kecil ratio ini semakin baik. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio hutang terhadap total asset ( *debt to assets ratio*) atau juga sering disebut dengan rasio *leverage*.

## 4. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima perusahaan klien pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai satu (1) jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan nilai nol (0) jika opini non *going concern*.

#### 5. Ukuran KAP

Dalam penelitian ini ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai satu (1) untuk KAP *big four* dan nilai nol (0) yang bukan KAP *big four*. Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *the big four* adalah:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – affiliate of Ernst & Young
2. KAP Osman Bing Satrio – affiliate of Deloitte
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – affiliate of KPMG
4. KAP Haryanto Sahari – affiliate of PwC

#### 6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dari beberapa segi. Ukuran besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai dari item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan

menagunakan *natural log* (Ln) total asset, sesuai dengan penelitian Santosa dan Wedari ( 2007). Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Jika nilai total asset dipakai begitu saja maka nilai variabel akan semakin besar, miliaran bahkan triliunan . Dengan menggunakan *natural log* (Ln) nilai miliaran bahkan triliunan tersebut akan disederhanakan, tanpa merubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya,

#### **1.4 Analisis Data**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis data dan pengujian kelayakan terhadap model regresi logistik yang digunakan. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu program aplikasi *Statistical Package for Social Sceinces (SPSS) Ver, 16* berikut ini adalah analisis dan pengujian yang dilakukan, yaitu:

##### **1. Statistik Deskriptif**

Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar selama periode pengamatan.

##### **2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

*Overall model fit* adalah pengakuan menentukan keseluruhan model, apakah model yang dihipotesiskan Fit dengan data. *Overall model fit* dilihat dari

nilai *hosmer and lemesshow's goodness of fit test*, *log likelihood*, *nagerkerke R square*, *correlation Matrix* dan *classification table*.

**a. *Hosmer and Lemesshow's Goodness of Fit Test***

kelayakan model regresi logistik, diuji dengan menggunakan *hosmer and lemesshow's goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Jika nilai statistik *hosmer and lemesshow's goodness of fit test*  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan berarti model regresi yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model regresi yang digunakan dapat diterima dalam analisis selanjutnya, karena sesuai dengan data observasinya atau tidak ada perbedaan antara model dengan data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima (Ghozali, 2005).

**b. *Nagelkerke R Square***

*Nagelkerke R square* digunakan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Nagelkerke R square* berbeda dengan *R square* pada regresi berganda karena *R square* tidak boleh digunakan pada regresi logistik karena tidak dimungkinkan untuk mengamati nilai 0 atau 1 ( *variable dummy*) pada variabel terikat oleh karena itulah digunakan *Nagelkerke R square*. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell square* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari nol sampai satu.(Ghozali, 2005).

**c. Uji Likelihood**

Uji *likelihood* digunakan untuk menilai bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Uji *Likelihood* ditentukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \log \text{likelihood}$  (-2LL) awal (Block 0) dengan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  (-2LL) akhir (Block 1). Adanya penurunan pada nilai *log likelihood* menunjukkan bahwa regresi yang digunakan semakin baik (Ghozali,2005).

**d. Correlation Matrix**

*Correlation matrix* digunakan untuk menguji *multikolinaritas* antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antara variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen, yaitu nilai *correlation matrix* masing-masing variable  $< 0,9$  berarti tidak terdapat gejala *multikolinearitas*.

**e. Clasification Tabel**

Langkah terakhir untuk menilai *Overall Model fit* adalah dengan menentukan *Clasification table*. *Clasificatioan table* digunakan untuk melihat kekuatan prediksi model regresi yang digunakan dalam memprediksi variabel dependen.

**1.5 Pengujian Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan analisis *multivariate* dengan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik merupakan model yang tepat yang digunakan untuk menganalisa variabel dependen berupa variabel *dummy*. Regresi logistik merupakan model yang tepat digunakan untuk menganalisis data variabel kualitatif. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas data (Ghozali, 2005).

Estimasi Parameter dilihat pada tampilan *output variable in the equation*. Koefisiensi ( ) regresi dari tiap-tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi atau sebesar 5% (Ghozali,2005).

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan signifikansi 0,05, dengan kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig) < 0,05, maka hipotesis diterima
2. Jika nilai probabilitas (sig) > 0,05, maka hipotesis ditolak



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Populasi**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Setelah melalui proses pemilihan terhadap seluruh perusahaan terdapat sebanyak 280 perusahaan yang konsisten *listing* di BEI.

##### **4.1.2 Sampel**

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *metode purposive sampling ( judgement sampling)* yaitu tipe pemilihan sampel secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Berdasarkan proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 58 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

##### **4.1.3 Data**

Data yang diolah berupa data dari laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan, dan diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama periode 2008-2010. Data yang diambil berkaitan dengan penelitian ini antara lain seperti : nama kantor akuntan publik, opini audit, *total assets*, *total liabilities*, *current assets*, *current liabilities*, dan *net profit*. Data penelitian ini selain diperoleh

dari situs juga diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* yang tersedia di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) riau yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 73 Pekanbaru.

## 4.2 Analisis Data dan Pembahasan

Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu program aplikasi *Statistic Package for Social Sciences (SPSS)* ver. 16 dengan menggunakan logistik atau disebut juga *binary logistic* yang merupakan model yang tepat digunakan untuk menganalisis data variabel dependent kualitatif yang menggunakan model *dummy*.

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata dan deviasi standar.

**Table IV.I Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Going CONCERN	174	0	1	.75	.436
Likuiditas	174	-.431	77.095	2.20856	7.634927
Profitabilitas	174	-112.477	15.478	-.56857	8.615894
Solvabilitas	174	.003	163.230	2.27855	13.510850
Opini Tahun Sebelumnya	174	0	1	.75	.433
Ukuran KAP	174	0	1	.25	.433
Ukuran Perusahaan	174	19.001	31.825	2.6858051	2.233790

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Going CONCERN	174	0	1	.75	.436
Likuiditas	174	-.431	77.095	2.20856	7.634927
Profitabilitas	174	-112.477	15.478	-.56857	8.615894
Solvabilitas	174	.003	163.230	2.27855	13.510850
Opini Tahun Sebelumnya	174	0	1	.75	.433
Ukuran KAP	174	0	1	.25	.433
Ukuran Perusahaan	174	19.001	31.825	2.6858051	2.233790
Valid N (listwise)	174				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

a. *Opini Going Concern*

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori perusahaan yang menerima opini audit *unqualified going concern* dengan nilai satu (1) dan kategori perusahaan yang menerima opini audit *unqualified non going concern* dengan nilai nol (0). Tabel IV.1 diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnyan nilai rata-rata sampel sebesar 0,75 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,436.

b. *Likuiditas*

Likuiditas perusahaan sampel diukur dengan *quick ratio* (QR). Nilai QR ini merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Tabel IV.1 diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah -0,431 dan nilai

terbesar adalah 77,095 Selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 2,20856 dan standar deviasi sebesar 7,634927

c. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan nilai *return on total asset* (ROA). Nilai ROA ini merupakan perbandingan antara nilai *net profit* dengan *total asset*. Tabel IV.I menunjukkan bahwa nilai rasio terkecil adalah -112,477 Dan nilai terbesarnya adalah 15,478. Kemudian nilai rata-rata sampel sebesar -0,56857 dan standar deviasi sebesar 8,615894

d. Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *leverage*. Nilai ini dihitung dari perbandingan antara nilai total hutang dengan total aset. Tabel IV.I menunjukkan bahwa nilai rasio terkecil adalah 0,003 dan nilai terbesar adalah 163,230 , selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 2,27855 dan standar deviasi sebesar 13,510850

e. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dengan nilai satu (1) jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan nilai nol (0) jika opini non *going concern*. Pada tabel IV.I dapat diketahui bahwa opini audit

tahun sbelumnya memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1 sedangkan nilai rata-rata variabel sebesar 0,75 dengan standar deviasi sebesar 0,433

f. Ukuran KAP

Dalam penelitian ini ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai satu (1) untuk KAP *big four* dan nilai nol (0) yang bukan KAP *big four*. Variabel ini dalam tabel IV.I menunjukkan nilai minimum sebesar 0 Dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,25 dan standar deviasi sebesar 0,433

g. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *natural log* (Ln) total aset. Pada tabel IV.I menunjukkan nilai minimum sebesar 19,001 Dan nilai maksimum sebesar 31,825 selanjutnya, nilai rata-rata variabel sebesar 2,68581 dengan standar deviasi sebesar 2,23379

#### **4.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu perlu dilakukan analisis data dan pengujian kelayakan terhadap model regresi logistik yang

digunakan. *Overall model fit* adalah pengukuran menentukan keseluruhan model, apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Overall model fit* dilihat dari nilai *hosmer and lemesshow's goodness of fit test*, *log likelihood*, *nagerkerke R square*, *correlation matrix* dan *classification table*.

**1. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Kelayakan model regresi logistik, diuji dengan menggunakan *hosmer and lemesshow's goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Jika nilai statistik *hosmer and lemesshow's goodness of fit test* > 0,05 maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan berarti model regresi yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model regresi yang digunakan dapat diterima dalam analisis selanjutnya, karena sesuai dengan data observasinya atau tidak ada perbedaan antara model dengan data,

**Table IV.2 Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.196	8	.839

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel diatas merupakan hasil perhitungan *chi square* pada *hosmer and lemesshow's goodness of fit test* menunjukkan nilai 4,196 dengan signifikansi sebesar 0,839. Nilai signifikansi 0,839 Jauh lebih besar dari 0.05, ini berarti bahwa model

dapat digunakan untuk analisis selanjutnya, karena model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau model fit dengan data.

## 2. Nagelkerke R Square

*Nagelkerke R square* digunakan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell square* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari nol sampai satu.

**Tabel IV.3 Nagelkerke R Square**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	144.869 <sup>a</sup>	.258	.581

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel diatas merupakan hasil perhitungan *nagelkerke R square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,581 nilai ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 58% sementara sebesar 42% Lagi dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

## 3. Log Likelihood

Uji *likelihood* digunakan untuk menilai bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input yang sesuai atau *fit* dengan data. Uji *Likelihood* ditentukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood* (-2LL) awal (Block 0) dengan nilai *-2 log likelihood* (-2LL) akhir (Block 1). Adanya penurunan pada nilai *log likelihood* menunjukkan bahwa regresi yang digunakan semakin baik.

**Table IV.4 Nilai -2 Log Likelihood**

<i>-2 log likelihood</i> awal (Block 0)	196,784
<i>-2 log likelihood</i> akhir (Block 1)	144,869
Penurunan <i>-2 log likelihood</i>	51,915

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel diatas menunjukkan adanya penurunan nilai *-2 log likelihood*, yaitu sebesar 51, 915 dari model *-2 log likelihood* awal (Block 0) dengan memasukkan koefisien konstan yaitu sebesar 196,784 dan model *-2 log likelihood* akhir (Block 1) dengan koefisien konstant, LIKUID, PROFIT, SOLV, OPINION, KAP, SIZE sebesar 144,869 Penurunan nilai tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

#### **4. Correlation Matrix**

*Correlation matrix* digunakan untuk menguji *multikolinaritas* antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala



korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antara variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen, yaitu nilai *correlation matrix* masing-masing variabel < 0,9 berarti tidak terdapat gejala *multikolinearitas*.

**Table IV.5 Correlation Matrix**

		Correlation Matrix						
		Constant	LIKUID	PROFIT	SOLV	OPINION	KAP	SIZE
Step 1	Constant	1.000	-.049	-.082	-.081	-.265	.177	-.984
	LIKUID	-.049	1.000	-.034	.284	.122	.091	-.025
	PROFIT	-.082	-.034	1.000	-.141	-.020	-.060	.086
	SOLV	-.081	.284	-.141	1.000	.002	-.082	-.042
	OPINION	-.265	.122	-.020	.002	1.000	-.062	.172
	KAP	.177	.091	-.060	-.082	-.062	1.000	-.210
	SIZE	-.984	-.025	.086	-.042	.172	-.210	1.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari tabel diatas menunjukkan korelasi antara variabel independen. Nilai *correlation matrix* diatas menunjukkan bahwa tidak ada gejala *multikolinearitas* antara variabel independent. Karena masih jauh dibawah 0,9.

### 5. Classification Table

*Classification Table* digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan dalam memprediksi variabel dependen. Dalam penelitian ini,

*classification table* akan menunjukkan kekuatan prediksi dari regresi logistik untuk memprediksi penerimaan opini *going concern* oleh perusahaan.

**Table IV.6 Classification Table.**

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted			
		Going CONCERN		Percentage Correct	
		Non Going concern audit opinion	Going concern audit opinion		
Step 1	Going CONCERN	Non Going concern audit opinion	22	22	50.0
		Going concern audit opinion	8	122	93.8
Overall Percentage					82.8

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit dengan *going concern* (GCN) dalam penelitian ini adalah sebesar 93,8% dan ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah sebesar 82,8%.

### 4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan *output variable in the equation*. Estimasi parameter dilihat melalui koefisien

regresi ( ). koefisien regresi ( ) dari tiap-tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel.

**Tabel IV.7 Hasil Perhitungan Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
LIKUID	.033	.025	1.646	1	.199	1.033
PROFIT	-6.014	2.361	6.491	1	.011	.002
SOLV	1.954	.672	8.462	1	.004	7.059
OPINION	1.663	.439	14.335	1	.000	5.273
KAP	.092	.486	.036	1	.850	1.096
SIZE	-.123	.104	1.386	1	.239	.885
Constant	2.026	2.895	.490	1	.484	7.583

a. Variable(s) entered on step 1: LIKUID, PROFIT, SOLV, OPINION, KAP, SIZE.

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS

Tujuan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, ukuran KAP dan ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*, dengan menggunakan hasil uji regresi logistik ditunjukkan dalam *variable in the equation* pada tabel IV.7 diatas.

Uji hipotesis dengan regresi logistik dapat dilihat dari *variable in the equation* pada kolom signifikan, dan dibandingkan dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ . Apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima.

## **H1: Likuiditas Berpengaruh Terhadap dikeluarkannya Opini *Going Concern* oleh Auditor**

Likuidasi perusahaan diukur dengan menggunakan rasio cepat (*Quick Ratio*). Pada tabel IV.7 menunjukkan nilai koefisiensi sebesar 0,33 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,199. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05, berarti nilai  $0,199 > 0,05$  ini berarti bahwa hipotesis ditolak, hasil tersebut tidak berhasil mendukung **H1** yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa **likuiditas tidak berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor**. Dapat dikatakan bahwa likuiditas suatu perusahaan tidak ada pengaruhnya terhadap opini *going concern* suatu perusahaan. Tanda koefisien variabel ini adalah positif yang menunjukkan hubungan searah, artinya semakin kecil *quick ratio* maka semakin kecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Komalasari (2004) yang menemukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Demikian pula dengan penelitian Hani *et al* (2003) dan Setyarno (2006), yang juga menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007), yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* yang diberikan auditor. Pengeluaran opini *going*

*concern* menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak baik. Namun dari hasil penelitian ini yang telah diolah dengan regresi logistik, rasio likuiditas tidak efektif sebagai penilaian auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Dengan demikian bahwa keraguan auditor atas kemampuan kliennya dalam *going concern* tidak spesifik berdasarkan rasio likuiditas perusahaan, tapi lebih dipengaruhi oleh faktor global, seperti memburuknya kondisi perekonomian serta situasi politik suatu negara. Ini lah sebabnya likuiditas tidak berpengaruh signifikan untuk menilai pengeluaran opini *going concern*

## **H2 : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap dikeluarkannya Opini *Going Concern* oleh Auditor.**

Profitabilitas perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *return on total assets* (ROA). Pada tabel IV.7 menunjukkan nilai koefisien sebesar  $-6,014$  dengan tingkat signifikansi  $0,011$ . Tingkat signifikansi yang digunakan  $0,05$ , berarti nilai  $0,011 < 0,05$ . Berarti bahwa hipotesis diterima, hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung **H2** yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa **profitabilitas berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor**. Namun, tanda koefisien variabel ini adalah negatif yang menunjukkan hubungan berlawanan arah artinya semakin kecil ROA maka semakin besar kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penemuan Rahayu (2007) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hani *et al* (2003), Petronela (2004), Komalasari (2004), Setryarno (2006) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Dengan demikian kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam menjalankan usahanya memberikan implikasi untuk auditor dalam memberikan opini *going concern* perusahaan.

**H3: Solvabilitas Berpengaruh Terhadap dikeluarkannya Opini *Going concern* oleh auditor.**

Solvabilitas perusahaan diukur dengan *debt to assets ratio*. Pada tabel IV.7 menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,954 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 berarti nilai  $0,004 < 0,05$ . Ini berarti bahwa hipotesis diterima, hasil tersebut berhasil mendukung **H3** yang diajukan, sehingga hasil penelitian pembuktian bahwa **solvabilitas berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh Auditor**. Tanda koefisien variabel ini adalah positif yang menunjukkan hubungan searah artinya semakin besar *debt to assets ratio* maka semakin besar kemungkinan menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Petronela (2004), Rahayu (2007) yang menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap

penerimaan opini *going concern*. Namun demikian penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hani et al (2003), Setyarno (2006) yang menemukan bahwa salvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Harahap (2008) menyatakan salah satu keterbatasan analisis rasio yaitu kesulitan dalam memilih rasio yang tepat, dapat menyebabkan tidak diperolehnya hasil yang diharapkan. Selain itu rasio bukanlah petunjuk yang pasti tentang kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang, guna membayar utang-utangnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain perhitungan rasio masih ada faktor- faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern*, seperti keadaan politik dan ekonomi Indonesia sendiri, serta masalah hukum yang dihadapi perusahaan.

#### **H4: Opini Audit Tahun Sebelumnya Berpengaruh Terhadap dikeluarkannya Opini *Going Concern* oleh Auditor.**

Opini audit tahun sebelumnya pada tabel IV.7 menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,663 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05, berarti nilai  $0,000 < 0,05$ . Ini berarti bahwa hipotesis diterima, hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung **H4** yang diajukan, sehingga dari penelitian ini terbukti bahwa **opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor**. Tanda koefisien variable ini positif yang menunjukkan hubungan searah, yang berarti apabila pada tahun sebelumnya

perusahaan menerima opini *going concern* , maka besar kemungkinan untuk menerima opini *going concern* lagi pada tahun berjalan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Ramadany (2004), Setyarno (2006) yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian oleh Rahayu (2007), santosa dan Wedari (2007) juga memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini *going concern* tahun sebelumnya dengan opini *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern* pada tahun berikutnya.

#### **H5: Ukuran KAP Berpengaruh Terhadap dikeluarkannya Opini Going Concern oleh auditor.**

Hasil pengujian atas variabel ukuran KAP pada tabel IV.7 menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,092 dengan tingkat signifikansi 0,850. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05, berarti nilai  $0,850 > 0,05$ . Ini berarti bahwa hipotesis ditolak, hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung **H5** yang diajukan, sehingga dari penelitian ini terbukti bahwa **ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.** Namun



tanda koefisien variabel ini positif yang menunjukkan hubungan searah, artinya semakin besar ukuran KAP semakin besar kemungkinan untuk menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, dimana auditor berskala besar (*big four*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*non big four*).

Namun demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadany (2004), Setyarno (2006) yang membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Demikian pula dengan Rahayu (2007), Santoso dan wedari (2007), hasil mereka mengemukakan bahwa besar kecilnya sebuah KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini *going concern*. Kantor akuntan publik yang berskala besar ataupun yang kecil, akan selalu bersikap objektif dalam memberikan pendapat.

Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit. Hal ini dikarenakan ketika kantor akuntan publik sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, hal ini tidak hanya dilakukan

oleh kantor akuntan publik yang besar (*big four*) tetapi juga kantor akuntan publik yang kecil (*non big four*). Apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya, maka opini yang akan diterimanya adalah opini *unqualified going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong *big four* atau *non big four*

**H6: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap dikeluarkannya Opini *Going Concern* oleh Auditor.**

Hasil perhitungan yang dilakukan terhadap variabel ukuran perusahaan pada tabel IV.7 yang diproksi dengan *log natural total assets*, menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,123 dengan tingkat signifikansi 0,239. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 berarti nilai  $0,239 > 0,05$ . Ini berarti hipotesis ditolak, hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung **H6** yang diajukan, sehingga dari penelitian ini terbukti bahwa **ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor**. Namun tanda koefisien variabel ini negatif yang menunjukkan hubungan berlawanan arah, artinya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan untuk menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) yang memperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan *going concern*. Mutcler (1985) dalam Setyarno (2006) menyatakan

bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibanding dengan perusahaan besar. Hal ini karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari perusahaan yang lebih kecil

Namun, Dalam penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadany (2004) yang memperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis data menggunakan regresi logistik ditemukan bahwa bahwa nilai signifikansi 0,199 yang berarti  $\text{sig} > 0,05$  maka H1 ditolak. Yang berarti likuiditas **tidak berpengaruh** terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
2. Dari hasil analisis data menggunakan regresi logistik ditemukan bahwa nilai signifikansi 0,011 yang berarti  $\text{sig} < 0,05$  maka H2 diterima. Yang berarti profitabilitas **berpengaruh** terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
3. Dari hasil analisis data menggunakan regresi logistik ditemukan bahwa nilai signifikansi 0,004 yang berarti  $\text{sig} > 0,05$  maka H3 diterima. Yang berarti solvabilitas **berpengaruh** terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
4. Dari hasil analisis data menggunakan regresi logistik ditemukan bahwa nilai signifikansi 0,000 yang berarti  $\text{sig} < 0,05$  maka H4 diterima. Yang berarti

opini audit tahun sebelumnya **berpengaruh** terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

5. Dari hasil analisis data menggunakan regresi logistik ditemukan bahwa nilai signifikansi 0,0850 yang berarti  $\text{sig} > 0,05$  maka H5 ditolak. Yang berarti ukuran KAP **tidak berpengaruh** terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
6. Dari hasil analisis data menggunakan regresi logistik ditemukan bahwa nilai signifikansi 0,239 yang berarti  $\text{sig} > 0,05$  maka H6 ditolak. Yang berarti ukuran perusahaan **tidak berpengaruh** terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

## 1.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya dan penarikan kesimpulan akhir, terdapat beberapa saran sebagai implikasi dari hasil penelitian yaitu:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel bebas, sehingga apabila melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* dapat ditambahkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap opini *going concern* seperti rasio aktivitas, pertumbuhan perusahaan, keahlian auditor dan independensi auditor.

2. Dalam penelitian ini tahun pengamatan yang digunakan hanya 3 tahun, maka dari itu apabila ada penelitian yang sama hendaklah menambahkan tahun pengamatan yang lebih panjang.
3. Dapat menggunakan data yang terbaru agar dapat diperoleh informasi terbaru mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan surat, Al-Baqarah: 42.
- Agoes, Sukirno. 2004. *Auditing (Pemeriksa Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)* Jilid 1. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, Alvin A, Radal J. Elder, Mark S. Beasley. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F, dan Joel F, Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, buku 1 edisi 10. Jakarta: Salemba empat.
- Elder, Beasley, Arens dan Jusuf. 2008. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan terpadu (Adaptasi Indonesia)* Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Guy dan M, Alderman, C Wayne, Alan J. 2001. *Auditing* Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Gozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Banda Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, Clearly, dan Mukhlisin. 2003. *Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Surabaya: Simposium Nasional Akuntansi VI
- Hanafi dan Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2007. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit Going concern*. Universitas Diponegoro.

- Iriyani, Apriza. 2007. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Unqualified Asumsi Going Concern pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Universitas Riau
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Komalasari, Agrianti. 2004. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy going concern terhadap Opini Auditor*. jurnal akuntansi vol 9.
- Margaretha, Farah. 2005. *19 Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan : Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek* . Jakarta: PT Grasindo.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Surabaya: Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Petronela, Thio. 2004. *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. Jurnal Balance. 47 - 55.
- Praptitorini, Januari. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Makasar: Simposium Nasional Akuntansi X.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2. Universitas Diponegoro.
- Raghunandan, K dan K.R. Subramanyam, 2003. *Market Information and Predictive Accuracy of the Going Concern Opinion*. <http://ssrn.com>
- Rahayu, Puji. 2007. *Assessing Going Concern : A Study Based on Financial and non-financial Informations*. Makasar: Seminar Nasional Akuntansi X.



Salaf, Mutiara. 2010. *Ukuran Perusahaan*.

<http://silfifulfiah.blogspot.com/2010/12/ukuran-perusahaan.html>.

Santosa, Wedari. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*". Jurnal Akuntansi.

Sartono, R Agus. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPEF

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Setyarno, Eko Budi, Januari, Indra, dan Faisal, 2006, *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Padang: Simposium Nasional Akuntansi 9.

Sofyan, Harahap. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Solikah, Badingatus. 2007. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concen*. Skripsi Universitas Semarang.

Susanto, Bambang 1995. *Manajemen Akuntansi*. Jakarta: Sansu moto.

Tampubolon, Manahan P. 2005. *Manajemen Keuangan ( konseptual, problem & studi kasus)*. Bogor: Ghalia Indonesia.